

ABSTRAK

Konflik di wilayah Thailand selatan atau yang dikenal dengan konflik Pattani kembali mengemuka pada 28 April 2004. persoalan ini belum dapat terselesaikan secara mendasar (*on going conflict*). Persoalan ini kemudian mendorong simpati dari negara-negara regional Asia Tenggara untuk berperan aktif dalam ikut mendukung penyelesaian konflik ini. Salah satu negara yang berinisiatif dalam ikut menyelesaikan konflik Pattani adalah Indonesia di bawah kepemimpinan rezim Susilo Bambang Yudhoyono (SBY).

Upaya-upaya yang telah dilakukan Indonesia tersebut adalah bertujuan untuk menciptakan perdamaian bagi kedua belah pihak antara pemerintah Thailand dengan kelompok pemberontak di Thailand Selatan. Pendekatan-pendekatan seperti *soft intervention* juga dilakukan oleh Indonesia dengan menjadi mediator perundingan antara Pemerintah Thailand dengan kelompok pemberontak yang dilaksanakan pada tanggal 20-21 September 2008 di Istana Bogor. Namun upaya Indonesia dalam perundingan tersebut mengalami kegagalan karena terjadi kebocoran tentang informasi perundingan yang dilakukan oleh Juru Bicara Indonesia pada waktu itu Dinno Patti Jalal.

Kegagalan Indonesia dalam membantu penyelesaian konflik Pattani di Thailand disebabkan hilangnya legitimasi yang didapatkan oleh Jusuf Kalla dari Pemerintah Thailand. Hilangnya legitimasi ini menunjukkan bahwa hilangnya *trust* pemerintah Thailand terhadap Indonesia. Tanpa adanya *entry point* tersebut tentu Indonesia tidak bisa melanjutkan kembali agenda perundingan selanjutnya. Dengan kata lain mediasi yang dilakukan oleh Jusuf Kalla dalam membantu penyelesaian konflik Pattani di Thailand Selatan dinyatakan gagal.